

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang penting di Indonesia. Dalam suatu negara, maju atau mundur perekonomiannya dapat dinilai dari kondisi perbankan negara tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bank merupakan penggerak perekonomian suatu negara karena fungsi dari bank sendiri yang sangat vital. Menurut undang-undang nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hasil akhir dari kondisi suatu bank adalah cerminan dari kinerja bank yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menetapkan strategi kedepan untuk kepentingan bank. Berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan sistem perbankan yang efisien dan dapat bersaing secara global dalam perdagangan bebas. Untuk mengupayakan hal tersebut maka dapat didorong dengan beberapa upaya salah satunya yaitu merger. Pada dasarnya, merger dipilih sebagai strategi yang dianggap cepat dalam menjangkau perusahaan tanpa harus membangun perusahaan dari awal terlebih dahulu.

Merger sendiri merupakan penggabungan atau peleburan beberapa perusahaan menjadi satu, dimana perusahaan yang melakukan penggabungan akan mengambil semua aset dan liabilitas perusahaan yang melakukan penggabungan, dengan begitu perusahaan yang melakukan penggabungan memiliki saham paling tidak 50% dan perusahaan yang di merger berhenti beroperasi dan pemegang sahamnya akan menerima sejumlah saham atau uang tunai di perusahaan yang baru. Kegiatan merger di Indonesia sendiri mulai dilakukan oleh bank-bank dengan harapan agar dapat memperkuat struktur modal dan memperoleh keringanan pajak (Yudyatmoko dan Naim, 2000). Selain itu, alasan lain yang mendorong bank untuk melakukan merger diantaranya, untuk meningkatkan pangsa pasar, menambah modal, meningkatkan efisiensi, penggabungan sumber daya yang dimiliki atau karena kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan bank yang terkait untuk melakukan merger. Penggabungan dapat meningkatkan keberhasilan perusahaan dalam hal ukuran, pasar saham, dan memastikan bisnis dalam waktu yang singkat (Fernando & Edi, 2021). Selain untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, ukuran, dan kinerja, motivasi utama bank melakukan merger adalah untuk meningkatkan permodalan guna memenuhi *Capital Adequate Ratio* (Sutedi, 2007). Kegiatan penggabungan memiliki konsekuensi non-keuangan dan keuangan yang signifikan, terlepas dari manfaat dan tujuan bank yang menggabungkan. Karyawan, manajemen, dan pemangku kepentingan non-keuangan lainnya semua dapat melihatnya dengan cara ini (konsumen, pemasok, dan kreditur). Sedangkan kinerja keuangan yang diukur

dari rasio keuangannya menunjukkan kinerja yang baik (Aprilia & Oetomo, 2015).

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga menjadikan potensi besar untuk dapat mengembangkan usaha di dunia perbankan, khususnya perbankan syariah. Salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhannya menjadi pesat yaitu dengan merger perusahaan. Dalam melakukan merger perusahaan, pemerintah memperhatikan tiga aspek seperti yang pertama adalah kesehatan dan keamanan. Perusahaan diharapkan menjadi sehat dan aman setelah adanya merger. Beberapa kasus perusahaan yang berkinerja kurang baik, ketika dilakukan merger diupayakan agar tidak berdampak pada perusahaan hasil merger. Selanjutnya, aspek kompetisi dan konsentrasi. Kegiatan penggabungan perusahaan sebaiknya tidak menjadikan bisnis dalam industri terkonsentrasi karena mendorong ketidakefisienan. Ketiga, dengan adanya penggabungan perusahaan maka kegiatan pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan (Prihartono, 2018). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, kinerja keuangan bank syariah pasca merger dari segi likuiditas, kemampuan bank untuk membayar kewajiban jangka pendek lebih baik dibandingkan pada periode sebelum merger karena aset lancar perusahaan pasca merger lebih kuat. Hal ini dikarenakan komposisi total aset telah berubah akibat penggabungan beberapa perusahaan (Suudyasana, 2015). Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia mengalami pergerakan yang cukup pesat. Data statistik perbankan syariah memperlihatkan bahwa secara keseluruhan total

aktiva dan pembiayaan pada perbankan syariah mengalami peningkatan. Total aktiva dari tahun 2015 hingga 2019 meningkat hingga Rp 136.941 miliar. Pembiayaan meningkat hingga Rp 71.080 miliar, yang menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu mengeluarkan pendanaan untuk mendukung kegiatan penyaluran dana atau investasi yang telah direncanakan. Sedangkan DPK mengalami penurunan sebesar Rp 47.315 miliar, menurut Gubernur BI Perry Warjiyo turunnya angka DPK terjadi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang di bawah target (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Sejak tahun 2015, pemerintah sudah memiliki rencana untuk melakukan merger pada ketiga bank syariah milik BUMN. Ketiga bank tersebut yaitu Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Lalu tepatnya pada tanggal 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan bank syariah ini dan terbentuklah Bank Syariah Indonesia (BSI). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger ketiga usaha bank syariah tersebut pada tanggal 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Dan setelahnya tanggal 1 Februari 2021 peresmian oleh Bapak Presiden Joko Widodo. Dengan dilakukannya merger pada ketiga bank tersebut diharapkan menjadi kekuatan baru pada perekonomian Indonesia agar perbankan syariah menjadi berinovatif, bermanfaat, dan lebih kuat sehingga tidak akan kalah dan dapat bersaing dengan bank konvensional. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. BSI sendiri dibentuk dengan

tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan ekosistem ekonomi syariah dan industri halal nasional bersama-sama dengan institusi syariah lain, baik korporasi, perbankan, ritel, UMKM, koperasi bahkan organisasi kemasyarakatan. Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang.

BSI memiliki total aset Rp 214,6 triliun dengan komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%. Penggabungan ketiga bank syariah ini menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki permodalan yang lebih baik. Dengan adanya penggabungan maka aset dari ketiga bank syariah tersebut melesat. Untuk diketahui, per Agustus 2020, Bank Syariah Mandiri mencatatkan aset Rp 112,1 triliun, BNI Syariah Rp 49,97 triliun, dan BRI Syariah Rp 51,8 triliun. Aset besar yang dimiliki oleh BSI tersebut dapat meningkatkan profitabilitas, dimana profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya operasional, *Non Performing Financing* (NPF), dan pendapatan operasional serta nilai tukar. Berdasarkan data pada laporan keuangan ketiga bank syariah milik BUMN ini pada periode 2017-2020

menunjukkan bahwa profitabilitas milik ketiga bank tersebut sebelum merger sangat bagus, namun untuk BRI Syariah terdapat kendala dalam pembiayaan bermasalah yang ditandai dengan tingginya tingkat NPF sehingga menyebabkan kinerja bank tersebut menurun (Porwati et al., 2021). Adanya permasalahan didalam salah satu bank yang di merger memunculkan pertanyaan apakah kinerja bank akan menjadi lebih baik atau lebih buruk setelah dilakukannya merger. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil performance keuangan BSI sebelum dan setelah dilakukan merger pada tahun 2021 sehingga dapat diperoleh hasil apakah dengan dilakukannya merger perbankan ini semakin baik atau malah justru menurun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan *Current Ratio* (CR) pada laporan keuangan BSI sebelum dan setelah merger?
2. Adakah perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada laporan keuangan BSI sebelum dan setelah merger?
3. Adakah perbedaan *Return on Assets* (ROA) pada laporan keuangan BSI sebelum dan setelah merger?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perbedaan *Current Ratio* (CR) pada laporan keuangan BSI sebelum dan setelah merger.
2. Menganalisis perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada laporan keuangan BSI sebelum dan setelah merger.
3. Menganalisis perbedaan *Return on Assets* (ROA) pada laporan keuangan BSI sebelum dan setelah merger.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan laporan keuangan secara efektif dan efisien sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat lebih baik lagi.
2. Bagi akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memperkaya referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, dibuat sistematika penulisan agar mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran secara umum kepada pembaca mengenai skripsi ini.

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini, isinya terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi merupakan bagian utama dari skripsi yang meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, dan pembahasan, serta penutup. Isi penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti.. Bagian isi terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pendahuluan berguna dalam memberikan gambaran kepada pembaca mengenai tugas akhir ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini landasan teori yang mendasari penulisan skripsi. Landasan teori digunakan sebagai landasan dalam berpikir atau

sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang mendukung serta mendasari landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, seperti objek penelitian, waktu penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian sehingga data yang ada memiliki arti.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai rangkuman dari penelitian yang disimpulkan dari hasil penelitian. Saran berisi perbaikan-perbaikan atau masukan dari penulis yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar buku, literature yang digunakan selama penelitian. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian skripsi secara lengkap.

3. Bagian Akhir LAMPIRAN

Pada lampiran informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan.